

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran yang tergolong sulit dan memerlukan perhatian khusus baik oleh guru mata pelajaran atau pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan kurikulum pembelajaran. Saat ini pembelajaran menulis lebih banyak disajikan dalam bentuk teori, tidak banyak melakukan praktik menulis. Hal ini menyebabkan kurangnya kebiasaan menulis siswa sehingga mereka sulit menuangkan ide mereka dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis yang tidak diimbangi dengan praktik menjadi salah satu faktor kurang terampilnya siswa dalam menulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Dalam Kurikulum 2013 (K13) capaian pembelajaran Bahasa Indonesia tertuang dalam standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan bentuk kemampuan minimal peserta didik serta menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Penulis telah melakukan observasi ke sekolah SMA Islam Terpadu Daar Al Uluum Kisaran bahwasanya para siswa khususnya pada Sekolah Menengah Atas seharusnya sudah lebih dapat untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaannya secara tertulis. Namun pada kenyataannya, kegiatan menulis belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Menyusun suatu gagasan, pendapat, dan pengalaman menjadi suatu rangkaian bahasa tulis yang teratur, sistematis, dan logis bukan merupakan pekerjaan mudah, melainkan pekerjaan yang memerlukan latihan terus-menerus. Menurut Akhadiyah (1988:2), tidak berlebihan jika dinyatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang memerlukan sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Penyebab lain dari terbatasnya siswa memiliki kemampuan menulis adalah guru kurang kreatif dalam memilih bahan ajar, metode, dan media pembelajaran. Di sini kreativitas guru sangat dibutuhkan dalam memilih media dengan metode-metode yang tepat untuk siswa. Guru dapat melakukan pengembangan keterampilan menulis siswa dengan media pembelajaran. Bahan ajar, metode, dan media pembelajaran yang dipilih sebaiknya mempertimbangkan masalah kebutuhan, minat, dan perhatian siswa serta lingkungan kehidupan mereka.

Permasalahan yang ada dari segi guru tidak terbatas dari hal itu saja. Pendekatan tradisional masih digunakan guru dalam pembelajaran menulis. Proses pembelajaran yang dilakukan selama ini hanya berkisar penyampaian materi dengan ceramah dan mencatat, dengan demikian siswa kurang mendapatkan praktik secara langsung. Hal tersebut membuat siswa cenderung pasif dan merasa bosan dengan proses pembelajaran.

Melihat fenomena ini, dapat terlihat bahwa kedudukan pelajaran menulis di sekolah-sekolah sangat diperlukan. Salah satu keterampilan menulis tersebut adalah menulis cerpen. Keterampilan menulis cerpen ini bertujuan agar siswa dapat mengekspresikan gagasan, pendapat, dan pengalamannya dalam bentuk sastra tertulis yang kreatif. Media pembelajaran dan metode pembelajaran sangat perlu dihadirkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Media dan metode diperlukan dalam pembelajaran menulis cerpen sebab antara keduanya saling mendukung. Salah satu media yang digunakan adalah media berita. Selain itu, metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan keterampilan menulis cerpen adalah metode latihan terbimbing. Dalam pembelajaran menulis cerpen kali ini peneliti menggunakan media berita dan metode latihan terbimbing dikarenakan kedua hal itu saling berkaitan dan saling mendukung.

Penelitian tindakan kelas tentang menulis teks cerpen sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut pernah dilakukan oleh Sari (2009), Budiman 2010, Triantika (2010), dan Roulina (2014).

Dalam Kurikulum 2013 (K13) dijelaskan ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu komponen pembelajaran sastra adalah menulis teks cerpen. Kompetensi ini harus dicapai siswa peserta didik pada kelas XI semester 1. Keterampilan menulis teks cerpen mengenai kehidupan diri sendiri telah diterapkan guru di kelas XI. Hasil wawancara yang penulis lakukan kepada salah seorang guru Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa siswa kurang mampu menulis

teks cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. Hal ini terlihat dari nilai menulis teks cerpen siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kompetensi dasar menulis teks cerpen, yaitu 75. Hasil menulis teks cerpen siswa tidak terlihat pada majalah dinding sekolah, bahkan jarang melakukan pelatihan menulis teks cerpen tingkat SMA.

Banyak faktor yang menyebabkan tidak tercapainya kompetensi menulis teks cerpen. Diduga, guru tidak menerapkan model atau media yang bervariasi sehingga tidak menarik bagi siswa. Guru masih menerapkan model ekspositori dengan pembelajaran yang cenderung fokus pada ceramah. Model ekspositori tidak efektif jika diterapkan pada materi menulis teks cerpen. Proses pembelajaran dengan model ini bersifat monoton sehingga siswa tidak berperan aktif saat proses belajar berlangsung. Padahal, menulis teks cerpen membutuhkan keaktifan siswa, untuk menghasilkan teks cerpen yang baik, siswa harus menempuh langkah-langkah menulis teks cerpen, melakukan pelatihan menulis teks cerpen. Kelemahan model pembelajaran ekspositori ialah keberhasilan belajar ditentukan oleh guru, penjelasan yang monoton dari guru akibatnya siswa hanya sebagai pendengar, siswa tidak aktif, siswa sebagai penerima materi tanpa ada umpan balik. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak mampu menguraikan ide dan imajinasinya dalam bentuk teks cerpen, padahal dalam proses belajar mengajar dua unsur yang amat penting adalah model pembelajaran dan media pembelajaran (Arsyad, 2007:15).

Hj. Eny Wahyuni (2015) menulis dalam *lingua* jurnal dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Iklan Televisi Pada Siswa

Kelas IX-A SMP Negeri 3 Balikpapan”. Jurnal ini berisi penggunaan media iklan televisi yang digunakan untuk meningkatkan menulis cerpen siswa. Begitu juga Purwadyani Saputri mengatakan dalam analisisnya yang berjudul “peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dengan media lirik lagu siswa kelas x B SMA Negeri I Godong tahun pelajaran 2008/2009”.

Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi siswa menulis teks cerpen. Akan tetapi, penulis merasa tertarik untuk meneliti menulis teks cerpen dengan menggunakan media kartu kuartet. Pemilihan model ini berdasarkan teori para ahli mengenai model pembelajaran demonstrasi bisu. Menurut (Rostiyah, 2008:83), “*silent demonstration* adalah cara mengajar di mana seorang instruktur atau guru menunjukkan suatu proses”. Media pembelajaran ini dapat diterapkan untuk pembelajaran menulis teks cerpen.

Pangesti Rahayu (2012) mengatakan dalam jurnalnya “Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi Dengan Menggunakan Media Kartu Kuartet di Kelas IV Sekolah Dasar” , yang berisi adanya peningkatan penggunaan media kartu kuartet terhadap kemampuan menulis deskripsi pada siswa. Kegiatan menunjukkan dan memperlihatkan proses menulis teks cerpen dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis teks cerpen. Ketika, guru memperlihatkan satu contoh teks cerpen kepada siswa dan menunjukkan langkah-langkah menulis teks cerpen, siswa akan tertarik, pengetahuan siswa mengenai teks cerpen akan bertambah, siswa akan terlibat aktif saat proses pembelajaran, siswa akan melakukan

pelatihan menulis teks cerpen, antara siswa akan berdiskusi sehingga terjadi umpan balik antara siswa dan guru.

Teks cerpen bukanlah sekedar cerita yang pendek (singkat) dan selesai dalam hitungan menit. Menulis teks cerpen membutuhkan keterampilan dan proses, karena teks cerpen merupakan karya fiksi yang membutuhkan imajinasi natural seorang penulis. Media pembelajaran *kartu kuartet* dapat diterapkan untuk mengajar langkah-langkah suatu proses keterampilan, mendemonstrasikan langkah-langkah menulis teks cerpen dapat mendorong peserta didik untuk tetap menjaga perhatian. Kondisi kelas akan berjalan aktif ketika proses demonstrasi diterapkan, siswa akan melakukan diskusi, terjadi umpan balik antara siswa dengan guru. Akibatnya, siswa akan menghasilkan teks cerpen yang berkualitas. Dengan menerapkan model pembelajaran demonstrasi bisu, diharapkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran teks cerpen mencapai standar ketuntasan minimal.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengkaji permasalahan tersebut sebagai topik yang akan diteliti dengan menggunakan media kartu kuartet sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen. Sesuai dengan topik dan permasalahan yang dikaji penelitian ini diberi judul “Pengaruh Penggunaan Media Kartu Kuartet Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Islam Terpadu Daar Al Uluum Kisaran Tahun Ajaran 2017/2018.”

## B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah penelitian ini terdapat enam hal, yaitu:

1. Kemampuan menulis teks cerpen siswa masih rendah,
2. Siswa kurang kreatif dalam hal menulis teks cerpen,
3. Media atau model dapat mempengaruhi kemampuan menulis teks cerpen siswa,
4. Guru masih menerapkan model ekspositori,
5. Nilai menulis teks cerpen belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.

## C. BATASAN MASALAH

Batasan masalah perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menetapkan agar masalah yang dikaji lebih sempit dan terbatas dan terperinci. Penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada rendahnya kemampuan siswa menulis teks cerpen dan penggunaan media kartu kuartet.

## D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menulis teks cerpen siswa Kelas XI SMA Islam Terpadu Daar Al Uluum Kisaran sebelum menggunakan media kartu kuartet?

2. Bagaimana kemampuan menulis teks cerpen siswa Kelas XI SMA Islam Terpadu Daar Al Uluum Kisaran setelah menggunakan media pembelajaran *kartu kuartet* ?

#### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Sebelumnya siswa hanya diberikan penjelasan dengan model demonstrasion saja dengan model ini siswa hanya bisa mengembangkan yang ada terlintas di pikirannya saja dan hasilnya siswa tidak mampu mengembangkan pada menulis cerpen tersebut.
2. Sesudah memakai model kartu kuarted ini siswa lebih dapat mengembangkan gagasan – gasasan yang mereka kembangkan sendiri dari gambar model pembelajaran kartu kuarted tersebut, dan dapat dilihat dari minat mereka bahwasanya siswa lebih tertarik dengan menggunakan media dari pada demonstrasion saja.

#### **F. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis, baik bagi guru, siswa, maupun mahasiswa, ketiga hal ini diuraikan lebih lanjut.

1. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam menciptakan suasana belajar mengajar sastra khususnya menulis teks



cerpen secara bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mempelajari bahasa dan sastra Indonesia.

2. Bagi siswa

Penggunaan media *kartu kuartet* dapat memotivasi siswa mengekspresikan dan mencurahkan segenap kemampuan dalam menulis teks cerpen. Media *kartu kuartet* diupayakan dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen melalui proses pembelajaran aktif.

3. Hasil penelitian ini diharapkan penulis dapat digunakan sebagai pengembangan proses pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI Sma Islam Terpadu Daar Al Uluum Kisaran.